

# ARCA BERCORAK MEGALITIK MERAJAN PASEK MENGWI BADUNG

Oleh : I Dewa Kompiang Gede

## I. Pengantar.

Suatu hal yang patut dipuji, adalah kesadaran dan kesediaan masyarakat khususnya masyarakat Bali untuk melaporkan benda-benda budaya yang masih disimpan, baik pada pura pemujaan keluarga maupun pura-pura umum di Bali, kepada instansi yang berwenang untuk menangani benda-benda yang dianggap kuna. Salah satu di antara laporan itu, disampaikan ke Balai Arkeologi Denpasar oleh penyungsong Pemerajan Pasekan, Banjar Pengiasan, Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Laporan yang sama disampaikan juga kepada Fakultas Sastra Universitas Udayana, Museum Bali, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Bali, untuk memeriksa kekunaan yang ada pada merajan Pasek Mengwi seperti keris 4 buah, kepingan logam, arca bercorak megalitik, dan batu alam. Di antara peninggalan purbakala itu, ada 2 buah temuan yang menarik perhatian ialah arca bercorak megalitik dan batu alam yang berciri megalitik, yang sampai saat ini masih berfungsi sakral bagi penduduk setempat. Seperti diketahui, tradisi megalitik tidak saja ditemukan di Bali, tetapi tersebar di seluruh Indonesia bahkan hampir di seluruh dunia yang dijiwai oleh kepercayaan kepada arwah leluhur atau tokoh terkemuka yang dihormati. (Heine Geldern, 1945 : 129; Terry, 1918; Heekern, 1958 : 44-14; Noop, 1932). Bentuk-bentuk megalitik yang ditemukan di Indonesia antara lain sarkofagus, dolmen,

menhir, arca nenek moyang dan ada di antaranya yang sampai sekarang masih berfungsi sakral misal : arca sederhana, menhir dan sebagainya yang ditemukan di Bali, Sumba dan sebagainya.

Di Bali tradisi megalitik sampai saat ini masih melanjutkan fungsinya yang sakral bahkan menyatu dengan agama. Peranan yang penting dalam hidup keagamaan penduduk setempat untuk keselamatan dan kesejahteraan.

Di antara bentuk-bentuk megalitik yang masih berfungsi sakral di Bali antara lain ialah arca sederhana di Poh Asem, Gelgel (Sutaba, 1980 : 29), bangunan Teras berundak berbentuk piramida di selulung, pengantar (Hadi Muljono, 1969 : 42).

## II. Merajan Pasek, Mengwi Badung.

Merajan Pasek terletak di dusun Pengiasan, Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung (lihat gambar 1). Dusun ini lebih kurang 17 km dari Denpasar ke arah utara, melalui jalan raya jurusan Denpasar - Singaraja dan tidak jauh dari Pura Taman Ayun terletak di sebelah kiri jalan dari Denpasar. Merajan Pasek Mengwi, selain disungsong oleh keluarga Pasek dari dusun Pengiasan juga disungsong oleh beberapa keluarga Pasek dari desa lain yang berjumlah lebih kurang 40 kepala keluarga yaitu desa Carang Sari, Mendoyo, Plaga, Tiyangan dan Munggu. Di Merajan itu terdapat arca sederhana dan batu alam yang akan dibicarakan di bawah ini.

## 1. Arca Bercorak Megalitik (Lihat foto 1).

Arca ini terbuat dari batu andesit, dikerjakan secara sederhana, ditempatkan pada pelinggih Ibu. Arca ini tingginya 0,35 cm dan lebarnya 0,23 cm.

Adapun ciri-ciri arcanya adalah sebagai berikut :

- Mukanya bulat gepeng.
- Mata bulat melotot.
- Alis kecil bergelombang.
- Hidung besar.
- Lehernya tidak dipahatkan dengan jelas.
- Mulut terbuka lebar dan tebal.
- Telinga panjang.
- Tangan dipahatkan sederhana, kedua tangan kanan dan kiri dikatupkan di depan dada seperti sikap menyembah.
- Bagian kaki tidak dipahatkan.
- Bentuk keseluruhan arca ini kelihatan tambun.

Von Heine Geldern berpendapat, bahwa arca-arca berciri megalitik tidak dapat diragukan lagi sebagai gambar atau lambang nenek moyang dan arca semacam ini ditemukan hampir di seluruh Indonesia (Von Heine Geldern, 1945 : 150). Meskipun ditinjau dari segi kesenian, arca semacam ini kurang memuaskan, tetapi sebagai hasil seni tradisi megalitik arca ini mempunyai corak tersendiri, yang didukung oleh penduduk asli Indonesia.

Kesederhanaan bentuk arca di atas, bukanlah berarti kurangnya mahirnya pemat, sebab yang ditonjolkan adalah nilai-nilai magis religius. Oleh karena itu, gaya karya

seni prasejarah ditentukan pula oleh faktor-faktor yang mendukung penampilannya, terutama ialah kepercayaan, sehingga penampilannya kurang mementingkan proporsi anatomis. Adapun unsur yang diutamakan adalah segi kepercayaan, sehingga arca itu lebih menonjolkan arti simbolis magis daripada ketepatan anatomisnya (Sumiati AS., 1984 : 1).

Latar belakang alam pikiran seperti di atas, dapat dilihat pada hiasan kedok muka pada beberapa sarkofagus di Bali (Soejono, 1977 : 163). Di samping itu beberapa buah arca sederhana atau arca bercorak megalitik yang ditemukan di tempat-tempat suci di Bali seperti di Pura Dalem Jumeneng (Sanur, Denpasar), Pura Maspahit (Peguyangan, Denpasar), Pura Penataran Jero Agung (Gelgel, Klungkung), Pura Besakih (Keramas, Gianyar), Pura Dalem Celuk Buruan (Blahbatuh, Gianyar) dan lain-lainnya (Purusa Mahaviranata, 1989 : 440; Sutaba, 1980 : 29) hingga saat ini arca bercorak megalitik telah ditemukan tersebar tidak saja di daerah Bali, di daerah Indonesia lainnya seperti di Gunung Kidul, Sulawesi Tengah dan lain-lainnya (Heekeren, 1958 : 44). Persebaran arca bercorak megalitik yang meluas di Indonesia menunjukkan persebaran dan pengaruh kepercayaan kepada arwah leluhur amat mempengaruhi bangsa Indonesia di masa lalu, bahkan di berbagai tempat masih bertahan hingga saat ini.

Arca bercorak megalitik di Merajan Pasek, Mengwi ternyata mempunyai persamaan ciri-ciri umum dengan arca-arca sejenis yang terdapat di tempat lainnya, baik di Bali maupun di luar Bali. Persamaan itu ialah penampilan wajah yang sederhana dan tidak anatomis seperti matanya

bulat atau melotot, mulut terbuka lebar dan sebagainya.

Adapun persamaan lainnya ialah dalam konsepsi kepercayaan yang memandang arca tersebut sebagai lambang nenek moyang yang mempunyai kekuatan gaib yang dapat melindungi masyarakat. Perbedaan-perbedaan kecil yang tidak essensial memang ada, karena perkembangan lokal atau adanya pengaruh setempat yang turut berperan.

Penempatan arca bercorak megalitik di Merajan Pasek seperti tersebut di atas, memang tepat, karena merajan itu adalah tempat pemujaan khusus kepada leluhur golongan Pasek (*clan temple*). Sebagai tempat pemujaan keluarga atau golongan tertentu, maka sudah tentu pemujaan kepada arwah khususnya menduduki tempat yang penting.

## 2. Batu Alam (Natural Stones).

Batu alam yang terdapat di Merajan Pasek, Mengwi berukuran besar, berbentuk tunggal (monolit) yang dikeramatkan oleh penduduk setempat (*penyungsunnya*), dan dipakai media pemujaan, untuk memohon pengobatan (*Nunas Tamba*) jika ada warga penyungsun pura sedang dalam keadaan sakit. Batu tersebut tidak dikerjakan sehingga memperlihatkan bentuk aslinya, didirikan di atas altar berdampingan dengan pelinggih Ibu.

Penggunaan batu alam sebagai media pemujaan, baik terhadap kekuatan alam, merupakan tradisi yang berasal dari masa tradisi megalitik, yang sudah lama berkembang, bahkan sampai masuknya pengaruh Hindu, Budha maupun pengaruh Islam di Indonesia. Kenyataan ini sampai sekarang

masih kita lihat di berbagai tempat di Bali, misalnya di desa Selulung dan desa sekitarnya (Covarrubias, 1956 : 26) desa Suter, Kintamani (Sutaba, 1983 : 1-9; Hadi Muljono, 1969). Demikian juga di Pura Dalem Jumeneng, Sanur terdapat 5 buah batu alam didirikan di atas teras berundak, yang oleh penduduk setempat disebut sebagai *Pratima*, yang dianggap sebagai lambang (1) Betara Gunung Agung, (2) Betara Gunung Batur, (3) Betara Dalem Sakenan, (4) Betara Dalem Peed, dan (5) Betara Dalem Solo. Mengenai pemujaan batu alam Haris Sukendar mengatakan, bahwa batu alam yang berfungsi sebagai media pemujaan terhadap leluhur dan didirikan (ditegakkan) oleh manusia secara sengaja disebut menhir sedangkan batu alam (batu tegak) yang didirikan di situs megalitik, tetapi tidak mempunyai kaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang disebut batu berdiri (Sukendar, 1983 : 10).

Di Indonesia cukup banyak ditemukan penggunaan batu alam, tetapi di masing-masing daerah mempunyai sebutan lokal yang berbeda-beda, misalnya di daerah Sumba menhir itu disebut "*Penji*" dan "*Katoda*", yang pada umumnya didirikan sesuai dengan fungsinya, berarti tugu, sebagai simbol dewa dewi yang ada di tempat itu (Oe. H. Kapita, 1976 : 38). Di daerah Toraja *menhir* disebut "*Simbuang*" berarti batu tegak untuk mengikat kerbau yang akan dipotong pada upacara pemakaman. Selain untuk menambatkan kerbau, *Simbuang* juga terkandung pengertian simbolis sebagai tanda peringatan pelaksanaan upacara pemakaman dan selanjutnya menjadi lambang pemujaan leluhur (Harun Kadir, 1977 : 95).

## DAFTAR PUSTAKA

- Covarrubias, Miguel. 1956. *Island of Bali, with an Album and photographs by Rose Covarrubias*, New Alfred, A. Knoph.
- Hadimuljono. 1969. *Peninggalan-peninggalan Megalitik Di Daerah Bali Kintamani Bangli* (Skripsi Sarjana).
- Heekeren, H.R. Van. 1958. *The Bronze Iron Age of Indonesia*, VKI, XXII.
- Heine Geldren, R. Von. 1945. "Prehistoric" Research in the Netherlands Indies, *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, Pieter Honing Ph. D and Frans Verdoon Ph. D. New York City, hal. 129 - 167.
- Hoop A. N.J. Th. á Th van der. 1932. *Megalithic remains in South Sumatra*, Zurphen.
- Kadir, Harun. 1977. "Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan dalam *Peremuan Ilmiah Arkeologi I*", Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala, Departemen P dan K, Jakarta, hal. 89 - 97.
- Kapita Oe. H. 1976. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, Penerbit Gunung Mulia.
- Soejono, R.P. 1977. *Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, 1 Teks, Disertasi, Jakarta.
- Sukendar Haris. 1983. "Peranan Menhir dalam masyarakat Prasejarah di Indo-

Dalam masyarakat megalitik mengenal tradisi pembangunan suatu bangunan megalitik, bertujuan untuk menjaga hubungan baik dengan arwah orang yang telah meninggal. Demikianlah batu alam di Merajan Pasek, Mengwi merupakan media pemujaan terhadap nenek moyang, yang dianggap mempunyai kekuatan magis yang dapat memberikan ketentraman dan kesejahteraan bagi masyarakat yang ditinggalkan. Kepercayaan di atas diperkuat dengan penempatan arca bercorak megalitik seperti dikemukakan di atas, yang berfungsi magis simbolis.

## III. Penutup.

Berdasarkan hasil pengamatan kami terhadap arca bercorak megalitik dan batu alam yang terdapat di Merajan Pasek, Mengwi, maka dapat dikatakan, bahwa temuan ini adalah bukti mengenai tradisi yang masih bertahan hingga saat ini (*Living megalithic tradition*), yang berpangkal kepada pemujaan arwah leluhur. Dugaan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa Merajan adalah tempat suci persembahyangan keluarga atau pemujaan arwah leluhur, pemikirannya yang dikuatkan pula oleh nama Pelinggih Ibu tempat arca megalitik tersebut di atas disimpan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang tradisi megalitik di daerah Bali khususnya, maka diperlukan penelitian yang lebih mendalam di masa yang akan datang, dengan mempelajari pula tradisi megalitik di wilayah Indonesia lainnya.

nesia, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*", Ciloto, hal. 92 - 108.

Sumiati AS. 1984. Lukisan Manusia di Pulau Lomlen, Flores Timur (tambahan data hasil bercorak prasejarah) *Berkala Arkeologi Yogyakarta*, No. 1, hal. 1 - 8.

Sutaba, I Made. 1980. "Beberapa catatan tentang tradisi Megalitik di Bali, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*", Cibulan, hal. 27 - 35.

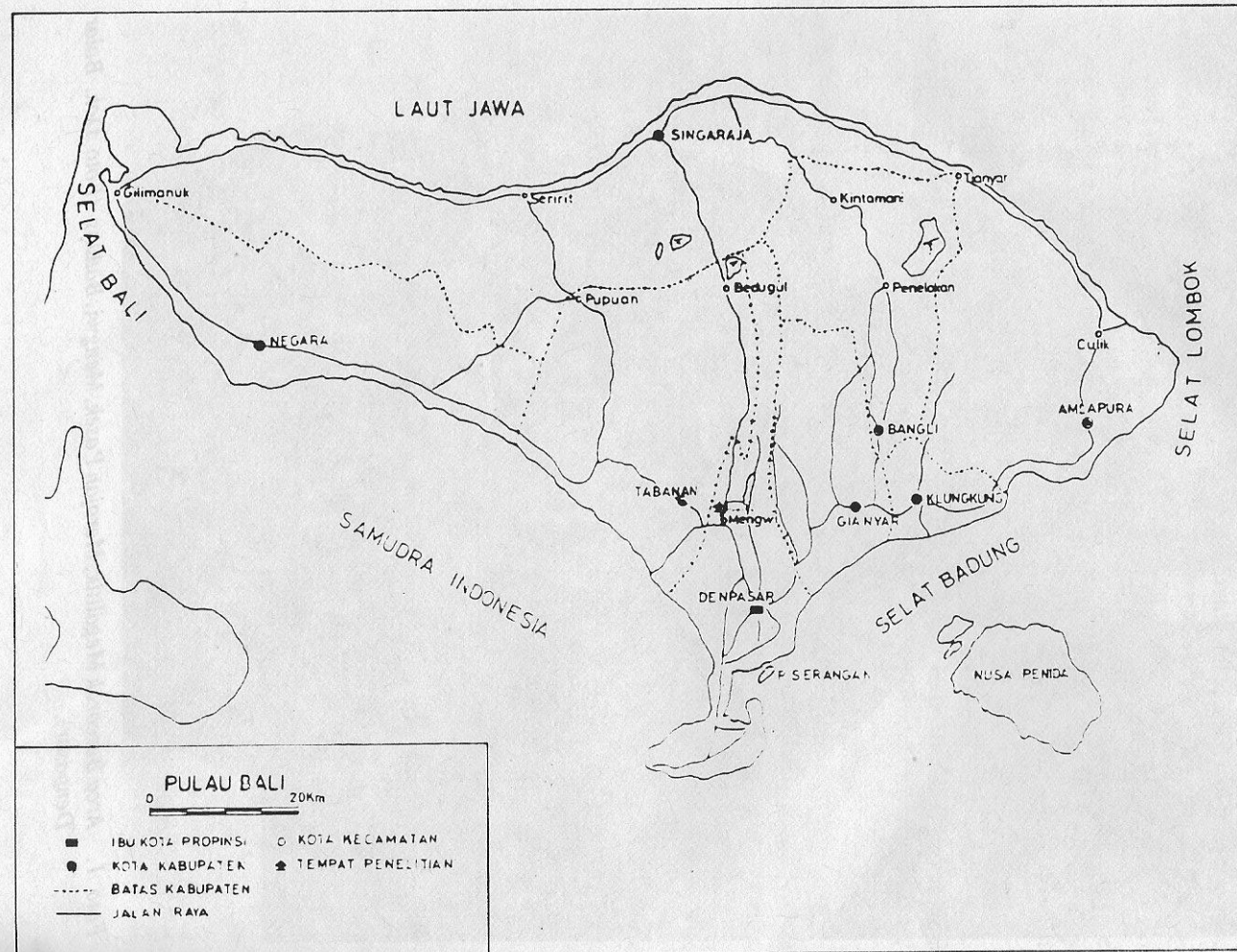
———. 1983. Pemujaan Batu Alam di Desa Suter, Kintamani, Bangli, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, di Ciloto, hal.

Perry, W. J. 1918. *The Megalithic Culcure of Indonesia*, Manchester University Press, London, Longman, Green dan Co.

Purusa Mahaviranata. "Arca Sederhana Suatu Kajian Data Arkeologi, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*", Yogyakarta, hal. 434 - 445.



Foto 1. Arca Bercorak Megalitik, Merajan Pasek, Mengwi, Badung (Foto Dok. Balar Denpasar).



Gambar 1. Lokasi Penelitian.